

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar sebagai sarana pelayanan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar mengemban fungsi untuk menyelenggarakan proses pembelajaran bagi siswa sebagai tahap persiapan awal untuk memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dengan demikian kedudukan Sekolah Dasar cukup strategis dalam melakukan internalisasi nilai-nilai edukasi bagi siswa secara dini.

Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar bukan berarti tanpa masalah. Hal ini sebagaimana yang dilansir oleh Bank Dunia Tahun 1998, bahwa “Secara institusional penyelenggaraan pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi kendala. Institusi yang mengelola pendidikan dasar sangat rumit dan kurang terkoordinasi; anggaran pendidikan dikelola secara kaku dan terkotak-kotak, baik jenis anggaran maupun instansi yang menanganinya serta belum efektifnya manajemen yang dikembangkan”. Kondisi ini akhirnya menimbulkan permasalahan antara lain sulitnya mengefektifkan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang efektif merupakan tugas dan tanggung jawab guru, hal ini dapat dimaklumi mengingat peranan guru dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan kewenangannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan kondisi demikian, maka dalam setiap kegiatan pembelajaran diharapkan guru dapat menyajikan pengetahuan kepada siswa, dengan tetap

mempertimbangkan kondisi serta keterlibatan siswa secara umum. Penentuan model pembelajaran yang relevan, serta kegiatan penilaian hasil belajar merupakan peran-peran yang dilakukan oleh guru dalam mendorong tumbuhnya kegiatan belajar mengajar yang berhasil. Akan tetapi, pada satuan-satuan pendidikan tertentu, misalnya di Sekolah Dasar masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat proses pembelajaran. Kendala yang paling sering ditemukan adalah masih dominannya guru dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran yang masih terpusat kepada guru.

Guru merupakan mediator, informator dan motivator siswa, kebanyakan hanya menggunakan metode yang membuat siswa jenuh menerima pelajaran, misalnya metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas. Walaupun sudah tercipta hubungan interaktif yang kondusif antara guru dan siswa atau hubungan intrapersonal, akan tetapi hal itu tidak akan menjadi jaminan bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran pada siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan IPS dapat dicapai. Tetapi realitas yang ada menunjukkan bahwa sebahagian siswa kurang memahami materi yang diajarkan.

Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran, dan pembelajaran masih

berpusat kepada guru dan siswa merasa jenuh sehingga berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa, karena dengan menggunakan model pembelajaran yang baik dan benar, siswa akan lebih mudah dan lebih tertarik dalam belajar. Selanjutnya, model pembelajaran menjadi sangat penting untuk digunakan oleh seorang guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, dalam hal ini adalah pembelajaran IPS khususnya pembelajaran teknologi informasi.

Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan membina warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran IPS di sekolah dasar siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Melalui mata pelajaran IPS diharapkan siswa dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Untuk dapat mengajarkan IPS dengan baik maka guru diharapkan dapat menguasai konsep-konsep dasar dari ilmu-ilmu sosial, sehingga siswa dapat menguasai ilmu-ilmu sosial. Di samping itu juga guru harus mampu menguasai berbagai keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran IPS.

Pengalaman peneliti selama kegiatan PKM 2 di SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru dalam proses belajar mengajar, dijumpai siswa kurang memahami

materi yang diajarkan dan juga tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ataupun permasalahan yang diajukan. Demikian pula sebaliknya apabila diberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, siswa lebih banyak diam (pasif) meskipun materi yang dipelajari belum dipahaminya dengan baik.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas II SDN SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru mengalami permasalahan yakni hasil belajar tidak mencapai standar ketuntasan minimal 68. Dari 30 siswa terdapat 53% atau 16 orang yang belum mencapai skor ideal dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 14 orang atau 47% telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) seperti yang diisyaratkan dalam kurikulum.

Berdasarkan data di atas, Peneliti berasumsi bahwa guru perlu mengubah model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam proses belajar. Dari metode ceramah yang biasa digunakan dirubah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih intraktif dan menarik, salah satunya penggunaan *Number Head Together* sebagai model pembelajaran yang memiliki orisntasi PAKEM. Alasan penggunaan model *Number Head Together* dalam pembelajaran untuk lebih mengaktifkan siswa sehingga akan menambah semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran model *Numbered Heads Together* atau biasa disingkat NHT siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai

dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS.

Dalam proses pembelajaran model *Numbered Head Together* siswa aktif bekerja dalam kelompok, mereka bertanggungjawab penuh terhadap soal yang diberikan. Misalnya siswa yang bernomor urut 2 dalam kelompoknya mempertanggungjawabkan soal nomor 2 dan seterusnya. Model pembelajaran model *Numbered Head Together* tersebut menuntut kerjasama dan saling ketergantungan di antara para siswa dalam kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Pada model pembelajaran *Numbered Head Together* siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru dan terus memperhatikan gurunya.

Dengan demikian, pembelajaran model *Number Head Together* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa tentang kedudukan dan peran anggota keluarga di kelas II SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru. Disamping itu, siswa akan senang dan tidak jenuh menerima pelajaran. Dengan model ini pula diharapkan dapat menciptakan belajar yang aktif, inovatif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memilih judul, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Materi Kedudukan Dan Peran Anggota Keluarga Melalui

Number Head Together Pada Siswa Kelas II SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis situasi dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa materi kedudukan anggota keluarga pada pelajaran IPS selama ini, maka dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut;

- a. Penggunaan metode dalam pembelajaran cenderung monoton
- b. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS
- c. Guru belum menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah hasil belajar siswa pada materi kedudukan dan peran keluarga di kelas II SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Number Head Together*.”

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS merupakan permasalahan yang membutuhkan perhatian serta penanganan yang serius dari seorang guru, karena masalah ini merupakan masalah yang berkaitan dengan keberadaan guru sebagai pendidik di dalam kelas. Alternatif pemecahan masalah dalam penelitian tindakan kelas yang akan peneliti tempuh adalah penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* pada materi kedudukan dan peran anggota keluarga. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

b. Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa.

c. Berpikir

Siswa menyatukan pendapat tentang jawaban pertanyaan dan meyakinkan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

d. Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi kedudukan dan peran anggota keluarga melalui model *Number Head Together* pada siswa kelas II SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Siswa

Tindakan kelas ini menjadikan siswa akan lebih mudah memahami pelajaran IPS pada materi kedudukan dan peran anggota keluarga.

b. Bagi Guru

Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalisme dalam meningkatkan hasil belajar siswa

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas II SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan salah satu acuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta profesionalisme guru dalam rangka pemilihan model pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS di sekolah.